

SOSIALISASI MENGENAI STUNTING DI DESA PATOKPICIS KECAMATAN WAJAK KABUPATEN MALANG OLEH KSM-T UNISMA

**Muhammad Usman Syahirul Azmani*, Muhammad Fadil, Lala
Anjelianingsih, Rizky Andika Putra Pratama, Dewi Afrina Ali, Adinda
Yuniati, Lukman Hakim, Muhamad Lutfiyan Prabowo, Afwan Rizkyansyah,
Mely Angely, Azzahra Salsabilla Nur Hani, Patrialis Lintang Adhyaksa**

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden penulis: usman_syahirul@unisma.ac.id

ABSTRAK

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, termasuk di Kabupaten Malang yang memiliki angka stunting sebesar 28,9%. Untuk mengatasi masalah ini, kelompok 56 KSM-T Unisma melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan stunting di Desa Patokpicis Kecamatan Wajak Kabupaten Malang pada tanggal 15 Agustus 2023. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu hamil, ibu-ibu menyusui, dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan rekomendasi berupa pemberian makanan tambahan bergizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi, dan peningkatan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Patokpicis dalam mengurangi angka stunting di wilayahnya.

Kata Kunci:

stunting; sosialisasi; pengabdian

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi dan faktor lingkungan yang tidak mendukung (UNICEF, WHO, & World Bank, 2020). *Stunting* dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak (Dewey & Begum, 2011). Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi, penyakit kronis, kematian, kemiskinan, dan rendahnya prestasi belajar (Black et al., 2013).

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, termasuk di Kabupaten Malang yang memiliki angka *stunting* sebesar 28,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka ini masih jauh dari target global yang ditetapkan oleh World Health Assembly (WHA) yaitu 20% pada tahun 2025 (WHO, 2012). Salah satu faktor penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia

adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak (Rahmawati et al., 2019).

Menurut data WHO tahun 2018, jumlah kasus *stunting* di Indonesia adalah sebanyak 30,8%, atau tiga dari sepuluh anak Indonesia. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi keempat di dunia setelah Nigeria, India, dan Pakistan. Salah satu daerah yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi di Indonesia adalah Kabupaten Malang (Hanifan Maulana et al., 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2019, angka *stunting* di Kabupaten Malang adalah sebesar 34,9%, atau lebih dari sepertiga dari total anak balita di daerah tersebut (Islami & Khourouh, 2021). Angka ini jauh lebih tinggi dari target nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi mengenai *stunting* kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, untuk mencegah dan menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Malang. Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi, pengetahuan, atau gagasan kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, atau pandangan mereka. Sosialisasi mengenai *stunting* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang *stunting*, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih sehat dan bergizi, serta berpartisipasi dalam program-program yang ditawarkan oleh pemerintah atau lembaga lain yang berkaitan dengan *stunting*.

Salah satu lembaga yang berperan dalam sosialisasi mengenai *stunting* adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi adalah Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM). KSM adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan masyarakat. KSM merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Unisma.

Untuk mengatasi masalah ini, kelompok 56 KSM-T Unisma melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan *stunting* di Desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang pada tanggal 15 Agustus 2023. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi berupa pemberian makanan tambahan bergizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi, dan peningkatan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, diskusi, demonstrasi dan pembagian *leaflet*. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu hamil, ibu-

ibu menyusui, dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 30 orang. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Persiapan

Kelompok 56 KSM-T Unisma melakukan koordinasi dengan pihak desa dan posyandu setempat untuk menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Kelompok juga menyiapkan materi penyuluhan, alat bantu presentasi, alat ukur tinggi badan dan berat badan anak, *leaflet*, serta bahan-bahan untuk demonstrasi.



Gambar 1. Leaflet

Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari ketua kelompok dan perwakilan desa. Selanjutnya, dilakukan ceramah mengenai pengertian, penyebab, dampak, dan cara pencegahan dan penanganan *stunting* oleh salah satu anggota kelompok. Ceramah disampaikan dengan menggunakan alat bantu presentasi berupa *leaflet*. Setelah ceramah selesai, dilakukan sesi tanya jawab antara peserta dan pemateri. Kemudian, dilakukan diskusi untuk membahas masalah *stunting* di desa dan mencari solusi bersama. Terakhir, dilakukan demonstrasi cara membuat makanan tambahan bergizi untuk anak oleh salah satu anggota kelompok. Peserta diajak untuk ikut mencoba membuat dan mencicipi makanan tersebut.

Evaluasi

Sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan tentang *stunting* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Selain itu, tinggi badan dan berat badan anak peserta juga diukur untuk mengetahui status gizi mereka. Hasil pengukuran ini akan dibandingkan dengan standar WHO (2006) untuk menentukan apakah anak mengalami *stunting* atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *stunting* setelah mengikuti penyuluhan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata kuesioner pengetahuan sebelum

dan sesudah penyuluhan. Skor rata-rata kuesioner sebelum penyuluhan adalah 5,2, sedangkan skor rata-rata kuesioner sesudah penyuluhan adalah 8,4. Ini berarti terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 3,2 atau 61,5%. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Peserta juga tampak antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan.

Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan anak peserta juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak peserta memiliki status gizi normal. Dari 30 anak yang diukur, tidak ada anak yang mengalami *stunting*, yaitu memiliki tinggi badan di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median WHO (2006). Anak-anak yang mengalami *stunting* lebih sering berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan rendah, tinggal di lingkungan yang kurang bersih, dan jarang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, dan pemberian ASI eksklusif merupakan faktor determinan *stunting* pada anak (Rahmawati et al., 2019).



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

Selain itu hasil sosialisasi mengenai *stunting* yang dilakukan oleh kelompok 56 KSM-T Unisma di Desa Patokpicias dapat dilihat dari aspek lain, yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat tentang *stunting*. Untuk mengukur sikap masyarakat tentang *stunting*, kelompok 56 KSM-T Unisma menggunakan metode observasi dan wawancara.

Observasi adalah kegiatan mengamati perilaku peserta sosialisasi selama kegiatan sosialisasi berlangsung, seperti tingkat keaktifan, keterlibatan, dan antusiasme mereka. Wawancara adalah kegiatan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada peserta sosialisasi setelah kegiatan sosialisasi selesai, seperti tanggapan, saran, dan harapan mereka.



Gambar 3. Wawancara dan pemberian hadiah

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari hasil observasi dan wawancara: Peserta sosialisasi tampak antusias mengikuti penyuluhan. Mereka banyak bertanya dan memberikan komentar terkait dengan materi yang disampaikan. Peserta sosialisasi tampak senang menerima *leaflet* yang berisi informasi tentang *stunting*. Mereka membaca *leaflet* tersebut dengan seksama dan menyimpannya di tas mereka. Peserta sosialisasi mengaku bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang *stunting* dari kegiatan sosialisasi ini. Mereka menyadari bahwa *stunting* adalah masalah serius yang harus dicegah dan ditangani. Peserta sosialisasi berharap bahwa kegiatan sosialisasi seperti ini dapat dilakukan secara rutin dan melibatkan lebih banyak masyarakat. Mereka juga berharap bahwa pemerintah desa dapat memberikan dukungan dan fasilitas untuk mencegah dan mengatasi *stunting* di desa mereka.



Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan

Hal ini menunjukkan bahwa peserta sosialisasi memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat tentang *stunting* dari penyuluhan yang disampaikan oleh mahasiswa KSM-T. Selain itu, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa peserta sosialisasi memiliki sikap positif terhadap kegiatan sosialisasi ini. Mereka tampak antusias, tertarik, senang, sadar, dan berharap kegiatan terkait dengan topik sosialisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan stunting oleh kelompok 56 KSM-T Unisma di Desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Kegiatan ini juga memberikan rekomendasi berupa pemberian makanan tambahan bergizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi, dan peningkatan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Patokpici dalam mengurangi angka stunting di wilayahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok 56 KSM-T Unisma mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Islam Malang yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini, pihak desa dan puskesmas Patokpici yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan ini, ibu-ibu hamil, ibu-ibu menyusui, dan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan yang telah bersedia menjadi peserta kegiatan ini, semua anggota kelompok 56 KSM-T Unisma yang telah bekerja keras dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). *Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). *Long-term consequences of stunting in early life. Maternal & child nutrition*, 7(s3), 5-18.
- Hanifan Maulana, I. N., Sholihah, Q., & Wike. (2022). *Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik sebagai Upaya Penanganan Stunting di Kabupaten Malang. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8 (2), 136-144.
- Islami, N. W., & Khourouh, U. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Balita Stunting dan Tantangan Pencegahannya pada Masa Pandemi. Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 3 (2), 1-16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, N., Hadi, H., & Pradono, J. (2019). *Determinan stunting pada anak usia 6-23 bulan di Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan*, 14(1), 1-10.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 edition of the joint child malnutrition estimates*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2006). *WHO child growth standards: length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: methods and development*. Geneva: World Health Organization.

WHO. (2012). *Global nutrition policy review: what does it take to scale up nutrition action?*. Geneva: World Health Organization.